ANALISIS DESKRIPTIF UPAYA PENINGKATAN ORIENTASI WIRAUSAHA LAHAN BASAH DI SENTRA KERAJINAN BANJARBARU

Descriptive Analysis of the Efforts to Improve Wetland Entrepreneurial Orientation in the Banjarbaru Craft Center

Muhammad Naparin
Doktor Ilmu Manajemen, Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Ahmad Yani Km 36 Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia.

ABSTRACT. *The wetlands of South Kalimantan, which are rich in flora and fauna, play an important role in improving community welfare. To maximize the utilization and added value of wetland potential for the community in sustainability (environment, socio-culture, and economy), efforts were required to improve the entrepreneurial orientation of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) located in and around the wetlands. In this study, entrepreneurial orientation was measured by innovativeness, proactiveness, and risk-taking behavior. The urgency of this study were: (1) creating added value of wetland natural resources; (2) creating resilient MSME entrepreneurs based on wetland environments; 3) encouraging the creation of eco-friendly products to replace plastic, (4) creating synergy between wetland environments and the community. This study was performed by implementing measurable training activities equipped with monitoring and evaluation activities for 8 (eight) weeks. Analysis were carried out using descriptive quantitative methods based on the frequency distribution of pre-test and post-test stages. The results showed all elements of the entrepreneurial orientation increased after eight weeks since the training was carried out where the innovativeness score increased from 2.19 to 3.04, proactiveness increased from 2.65 to 3.28, and risk-taking behavior increased from 2.07 to 2.47. Thus, the training activities of entrepreneurial orientation help craftsmen entrepreneurs to increase thier sustainable competitiveness, as well as customer trust, satisfaction and loyalty. In addition, this wetland plant craftsmen training was also an effort to develop environmentally friendly products made from renewable natural resources that will have great potential to replace plastic-based products.*

Keywords: *Entrepreneurial orientation; Micro, small and medium enterprises (MSMEs); Environmental, Economic and socio-cultural sustainability; Wetlands.*

ABSTRAK. Lahan basah Kalimantan Selatan yang kaya flora fauna berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka memaksimalkan pemanfaatan dan nilai tambah potensi lahan basah bagi masyarakat dengan asas kelestarian (lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi) diperlukan upaya-upaya meningkatkan orientasi wirausaha Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang berada di dalam dan di sekitar lahan basah. Orientasi wirausaha diukur berdasarkan daya inovasi, sikap proaktif dan perilaku pengambilan risiko. Urgensi studi ini adalah: (1) menciptakan nilai tambah sumberdaya alam lahan basah; (2) mencetak wirausaha UMKM tangguh berbasis lingkungan lahan basah; 3) mendorong penciptaan produk-produk ramah lingkungan pengganti plastik, (4) menciptakan sinergi lingkungan lahan basah dengan masyarakat. Studi ini merupakan upaya peningkatan orientasi wirausaha pelaku UMKM dengan melaksanakan kegiatan pelatihan secara terukur yang dilengkapi dengan kegiatan monitoring dan evaluasi selama 8 (delapan) minggu. Pengkuran dan analisis dilakukan dengan metode kuantitatif deskriptif berdasarkan distribusi frekwensi indikator tahap pre-test dan post-test. Hasil analisis menunjukkan semua elemen orientasi wirausaha pengrajin purun meningkat setelah delapan minggu sejak dilaksanakannya pelatihan dimana skor daya inovasi meningkat dari skor 2.19 menjadi 3.04, sikap proaktif meningkat dari skor 2.65 menjadi 3.28, dan perilaku pengambilan risiko meningkat dari skor 2.07 menjadi 2.47. Dengan demikian kegiatan pelatihan orientasi wirausaha dapat membantu para wirausaha pengrajin purun dalam meningkatkan daya saing berkelanjutan, serta meningkatkan kepercayaan, kepuasan dan loyalitas pelanggan. Disamping itu pelatihan wirausaha pengrajin tumbuhan lahan basah ini sekaligus menjadi upaya mengembangkan produk-produk ramah lingkungan berbahan baku sumberdaya alam terbarukan yang akan sangat berpotensi menjadi pengganti produk-produk berbahan dasar plastik.

Kata Kunci: Orientasi wirausaha; Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM); Kelestarian lingkungan, Ekonomi dan sosial budaya; Lahan basah,

Penulis untuk korespondensi, surel: muhammad.naparin@ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Sebagian vegetasi kawasan lahan basah terutama pada rawa tergenang dan lahan gambut di Kalimantan Selatan ditumbuhi tumbuhan berserat panjang dalam famili *cyperaceae*, seperti purun tikus (Eleocharis dulcis) dan purun danau *(Lepironia articulata Retz.)* yang bernilai ekonomi tinggi. Masyarakat di Kampung Purun, Kota Banjarbaru memanfaatkannya sebagai bahan baku kerajinan produk ramah lingkungan berupa produk-produk handicraft berkualitas seperti tas, topi, keranjang belanja, dan lain-lain. Sejak beberapa tahun yang lalu, pihak pemerintah Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan menetapkan Kampung Purun tersebut sebagai sentra industri kerajinan Purun dengan konsep OVOP *(one village one product)*. Kampung Purun merupakan sebuah desa yang terletak di Kelurahan Palam, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Sejak tahun 2016 masyarakat Kampung Purun menjadi perhatian pemerintah Kota Banjarbaru, memiliki galeri kreatif yang menampung berbagai kerajinan purun dari masyarakat yang diresmikan oleh pemerintah Kota Banjarbaru pada tahun 2019. Selain itu Kampung Purun juga mendapatkan bantuan dari beberapa perusahaan dan BUMN dalam rangka pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat. Sebagian besar dari mereka menjadikannya sebagai sumber penghasilan utama.

Terdapat beberapa permasalahan utama, yaitu masih kurangnya jiwa inovatif dan sikap proaktif dalam memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang dari waktu ke waktu, serta keragu-raguan dalam pengambilan keputusan terkait dengan risiko-risiko berusaha, sehingga dapat mempengaruhi minat pembeli dan menurunkan pemasaran. Berdasarkan hasil survey pada masyarakat wirausaha pengrajin purun di Kampung Purun, Kota Banjarbaru dan analisis permasalahan dan potensi dapat didesain solusi yang dapat diterapkan, yaitu memberikan pelatihan “orientasi wirausaha” untuk meningkatkan daya kreativitas dan inovasi, meningkatkan sikap proaktif, serta memberikan pemahaman dan mengukur risiko-risiko berusaha, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar dan meningkatkan kinerja pemasaran.

Orientasi wirausaha merupakan indikator seseorang atau sebuah organisasi tentang seberapa besar mempunyai kecenderungan untuk menjadi wirausaha (Ok *and* Ahn, 2019) yang direpresentasikan oleh tida dimensi, yaitu daya inovasi *(innovativeness)*, sikap proaktif *(proactiveness)*, dan perilaku pengambilan risiko *(risk-taking behavior)*. Dengan demikian Orientasi wirausaha dapat didefinisikan sebagai sejauh mana manajer puncak atau pimpinan perusahaan cenderung mengambil risiko terkait bisnis (dimensi pengambilan risiko), untuk mendukung perubahan dan inovasi dalam rangka mendapatkan keunggulan kompetitif (dimensi inovasi), serta dapat bersaing secara agresif dengan perusahaan-perusahaan lain (dimensi proaktif) (Kreiser *and* Davis, 2010).

Daya inovasi (innovativeness) diwujudkan dengan komitmen organisasi yang kuat untuk terlibat dan mendukung ide-ide baru, kebaharuan (novelty), eksperimen, dan proses kreatif yang menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa produk-produk, layanan, atau proses teknologi baru (Kreiser and Davis, 2010). Secara garis besar terdapat dua kelompok inovasi yaitu inovasi inkremental dan inovasi radikal. Inovasi inkremental merupakan inovasi secara gradual dengan perubahan minor baik dalam peningkatan teknologi, peningkatan produk secara sederhana, atau ekstensi lini produk yang secara minimal meningkatkan kinerja produk yang telah ada, sedangkan inovasi radikal merupakan transformasi mayor dari produk (barang atau jasa), atau teknologi yang telah ada sehingga menyebabkan usangnya desain dan teknologi produk yang berlaku. Dengan kata lain, produk hasil dari inovasi radikal menggantikan produk sebelum diinovasi (Wu, et al, 2019; Chen, et al, 2014).

Sikap proaktif (proactiveness) adalah pencari peluang, mempunyai perspektif jauh ke depan dalam rangka pengenalan produk (barang atau jasa) baru untuk mendahului persaingan, bertindak antisipatif dalam menghadapi permintaan di masa depan, serta menciptakan perubahan (Kreiser and Davis, 2010). Dengan demikian individu atau perusahaan yang mempunyai sikap proaktif

yang tinggi akan mempunyai kemampuan menangkap ide-ide baru, mencari cara-cara terbaik dalam melayani pelanggan, mencari solusi cepat, menggali informasi-informasi kebutuhan pelanggan, serta penangkap peluang-peluang baru secara lebih cepat dibanding pesaing.

Perilaku pengambilan risiko *(risk-taking behavior)* adalah kesediaan individu atau organisasi untuk menginvestasikan sumberdaya secara signifikan dalam mencari cara untuk mengatasi keadaan ketidakpastian (Ok *and* Ahn, 2019). Berkaitan dengan sumberdaya dan ketidakpastian, terdapat level risk-taking yang secara kontinum diantara dua kutup *"safe risk"* dan *"high risk"*. *Safe risk* yaitu pengambilan risiko dalam kondisi ketidakpastian yang rendah dan komitmen alokasi sumberdaya yang kecil. Sedangkan pada kutup lainnya, *high risk* yaitu pengambilan risiko dalam kondisi ketidakpastian yang tinggi dan komitmen alokasi sumberdaya yang besar (Linton, 2019).

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan pre-test dan post-test. Analisis dilakukan analisis deskriptif, yaitu membandingkan rata-rata tingkat orientasi wirausaha sebelum dilaksanakan pelatihan dengan tingkat orientasi wirausaha setelah 8 minggu pelaksanaan pelatihan.

Pengumpulan Data dan Karakteristik Responden

Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan sebagaimana paparan sebelumnya, antara lain: tim pelaksana mitra wirausaha pengrajin purun di desa Kampung Purun, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Pengumpulan data orientasi wirausaha dilakukan sebanyak dua tahap, yaitu sebelum sebelum dilaksanakan pelatihan peningkatan orientasi wirausaha (pre-test) pada bulan Juli 2023, dan 8 minggu setelah dilaksanakan pelatihan tersebut (post-test) pada bulan September 2023. Kelompok wirausaha pengrajin purun yang mengikuti pelatihan dan menjadi responden dalam studi ini masing-masing sebanyak 36 responden pada tahap pre-test dan 34 respoden pada tahap post-test. Perbedaan jumlah anggota kelompok pada pre-test dan post-test tersebut dikarenakan terdapat 2 responden yang tidak berada ditempat ketika dilakukan pengumpulkan data kedua. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Pre-test dan Post test

Kategori	Kelompok	Frekuensi	
		Pre-Test	Post-Test
Jenis Kelamin	Laki-Laki	4	3
	Perempuan	32	31
Usia	< 16	0	0
	16 - 36	16	15
	37 - 46	16	16
	> 46	4	3
Pendidikan	SMP - SMA	19	19
	S1 ke atas	17	15

Pengukuran

Tingkat orientasi wirausaha responden diukur dengan menggunakan indikator-indikator yang dikembangkan dari studi (Ok *and* Ahn, 2019) yang meliputi 3 aspek orientasi wirausaha, yaitu aspek daya inovasi (X11 dan X12), sikap proaktif (X13 dan X14), dan perilaku pengambilan risiko (X15 dan X16). Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Selalu mengembangkan produk-produk baru dalam rangka merespon keinginan dan kebutuhan pelanggan.
2. Mengadakan perubahan pada produk (misalnya dalam hal desain, fitur, kekuatan, kualitas, kehandalan, dan lain-lain).
3. Selalu mengambil inisiatif perubahan-perubahan secara lebih cepat dibanding pesaing (misalnya perubahan produk, cara, *layout*, metode produksi dan lain-lain).
4. Sering meluncurkan produk-produk baru lebih dahulu dibanding pesaing.
5. Mempunyai keberanian mengambil risiko tinggi dalam kesempatan dengan keuntungan tinggi.
6. Berani mengambil tindakan dalam kondisi ketidakpastian (misalnya mengumpulkan bahan baku sebelum kekurangan bahan baku, memperluas jaringan pasar pada segmen yang berbeda, dan lain-lain).

Indikator-indikator tersebut di atas bersifat persepsi, pendapat, sikap dan pandangan responden terhadap objek kuesioner. Pengukuran dilakukan dengan

menggunakan skala likert dengan rentang score 5 point (1 sampai 5), yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara statistik, hasil evaluasi dapat dideskripsikan berdasarkan rata-rata skor masing-masing indikator. Ditentukan selang antar skor berjarak 1, sehingga dalam perhitungan nilai skor masing-masing adalah 1, 2, 3, 4, 5. Orientasi wirausaha dijelaskan dengan 6 indikator, yaitu X11 (mengembangkan produk baru), X12 (melakukan perubahan produk), X13 (mempunyai inisiatif perubahan yang cepat), X14 (meluncurkan produk baru lebih dahulu dari pesaing), X15 (berani pengambil risiko), X16 (berani mengambil tindakan dalam ketidak-pastian). Hasil distribusi frekwensi indikator jawaban responden pada tahap pre-test dan tahap post-test ditunjukkan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Distribusi Frekwensi Indikator Tahap Pre-Test

Indikator	Orientasi Wirausaha								
	1 %	2 %	3 %	4 %	5 %	Total (%)	Mean	Kategori	
								Rata-Rata	Elemen
X11	6 16.67%	17 47.22%	11 30.56%	2 5.56%	0 0.00%	36 100.0%	2.25	2.19	Daya Inovasi
X12	6 16.67%	21 58.33%	7 19.44%	2 5.56%	0 0.00%	36 100.0%	2.14		
X13	4 11.11%	15 41.67%	13 36.11%	4 11.11%	0 0.00%	36 100.0%	2.47	2.65	Sikap Proaktif
X14	5 13.89%	4 11.11%	19 52.78%	8 22.22%	0 0.00%	36 100.0%	2.83		
X15	14 38.89%	4 11.11%	13 36.11%	4 11.11%	1 2.78%	36 100.0%	2.28	2.07	Perilaku Pengambilan Risiko
X16	12 33.33%	18 50.00%	5 13.89%	1 2.78%	0 0.00%	36 100.0%	1.86		
Rata-Rata							2.31		

Tabel 3. Distribusi Frekwensi Indikator Tahap Post-Test

Indikator	Orientasi Wirausaha								
	1 %	2 %	3 %	4 %	5 %	Total (%)	Rata-Rata Indikator	Kategori	
								Rata-Rata	Elemen
X11	0 0.00%	4 11.11%	16 44.44%	13 36.11%	1 2.78%	34 94.4%	3.32	3.04	Daya Inovasi
X12	1 2.78%	12 33.33%	15 41.67%	6 16.67%	0 0.00%	34 94.4%	2.76		
X13	0 0.00%	9 25.00%	17 47.22%	8 22.22%	0 0.00%	34 94.4%	2.97	3.28	Sikap Proaktif
X14	0 0.00%	3 8.33%	8 22.22%	23 63.89%	0 0.00%	34 94.4%	3.59		
X15	3 8.33%	22 61.11%	5 13.89%	2 5.56%	2 5.56%	34 94.4%	2.35	2.47	Perilaku Pengambilan Risiko
X16	5 13.89%	13 36.11%	10 27.78%	3 8.33%	3 8.33%	34 94.4%	2.59		
Rata-Rata							2.93		

Tabel 2 menunjukkan analisis distribusi frekwensi indikator pada tahap pre-test, dimana daya inovasi yang diwakili oleh indikator X11 dan X12 menunjukkan skor 2.19, sikap proaktif yang diwakili oleh indikator X13 dan X14 menunjukkan skor 2.65, dan perilaku pengambilan risiko yang diwakili oleh indikator X15 dan X16 menunjukkan skor 2.07.

Tabel 3 menunjukkan analisis distribusi frekwensi indikator pada tahap post-test, dimana daya inovasi yang diwakili oleh indikator X11 dan X12 menunjukkan skor

3.04, sikap proaktif yang diwakili oleh indikator X13 dan X14 menunjukkan skor 3.28, dan perilaku pengambilan risiko yang diwakili oleh indikator X15 dan X16 menunjukkan skor 2.47.

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3 tersebut diketahui bahwa semua elemen orientasi wirausaha pengrajin purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru dapat dikatakan meningkat setelah 8 (delapan) minggu sejak dilaksanakannya pelatihan orientasi wirausaha dimana skor daya inovasi meningkat dari skor 2.19 menjadi 3.04, sikap proaktif meningkat dari skor 2.65 menjadi 3.28, dan perilaku pengambilan risiko meningkat dari skor 2.07 menjadi 2.47 (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Perbandingan Skor Orientasi Wirausaha Pre-Test dan Post-Test

No.	Elemen Orientasi Wirausaha	Rata-Rata Skor	
		Pre-Test	Post-Tes
1	Daya Inovasi	2.19	3.04
2	Sikap Proaktif	2.65	3.28
3	Perilaku Pengambilan Risiko	2.07	2.47

Pembahasan

Terjadinya peningkatan daya inovasi pengrajin purun setelah dilaksanakan pelatihan orientasi wirausaha menunjukkan bahwa mereka telah mempunyai komitmen yang baik untuk merealisasikan ide-ide baru dengan proses kreatif dan inovatif dalam mengembangkankan produk baik berupa peningkatan kinerja produk (seperti desain, kualitas, daya tahan, fitur, gaya, dan lain-lain), maupun pengembangan produk-produk baru, baik produk yang bersifat baru bagi pengrajin itu sendiri, maupun produk yang bersifat baru di target pasar yang telah terbangun. Disamping itu mereka juga tergerak untuk melakukan berbagai inovasi selain produk, yaitu berupa pengembangan metode dan proses baru dalam rangka meningkatkan efisiensi dan daya saing di pasar.

Terjadinya pengingkatan sikap proaktif pengrajin purun setelah dilaksanakan pelatihan orientasi wirausaha menunjukkan bahwa mereka telah mempunyai sikap yang proaktif dalam rangka mencari peluang-peluang baru, menggali berbagai keinginan dan kebutuhan pelanggan, serta proaktif mencari solusi yang cepat atas masalah-masalah yang dihadapi pelanggan. Hal ini mereka lakukan baik dengan lebih berani bertanya kepada setiap pelanggan yang datang, maupun melakukan studi banding yang difasilitasi pihak sponsor, serta mencari ide-ide baru dengan melihat produk-produk pesaing atau mengamati produk-produk yang laku keras di pasar.

Terjadinya pengingkatan perilaku pengambilan risiko pengrajin purun setelah dilaksanakan pelatihan orientasi wirausaha menunjukkan bahwa mereka telah mempunyai sikap yang lebih berani dalam mengambil keputusan dan lebih berkomitmen dalam membuka wawasan dalam hal memperhitungkan risiko-risiko sebuah keputusan dan tindakan, melakukan upaya-upaya mengurangi ketidak-pastian dan ketergantungan dalam rangka mempercepat pertumbuhan usaha mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan orientasi wirausaha yang mencakup tiga aspek yaitu daya inovatif, sikap proaktif dan perilaku pengambilan risiko terbukti dapat meningkatkan orientasi wirausaha para pengrajin purun di Kampung Purun, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan berdasarkan monitoring dan evaluasi yang dilakukan setelah 8 (delapan) minggu pelaksanaan pelatihan. Hal ini akan sangat membantu para wirausaha pengrajin purun dalam meningkatkan daya saing berkelanjutan *(sustained competitive advantage),* serta meningkatkan kepercayaan, kepuasan dan loyalitas pelanggan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja usaha baik kinerja finansial berupa laba usaha, maupun kinerja strategis seperti peningkatan andil pasar *(market share),* perluasan segmen pasar (baik secara geografis, maupun secara demografis). Disamping itu mengingat objek pelatihan adalah wirausaha pengrajin tumbuhan lahan basah di Kalimantan Selatan, maka pelatihan ini sekaligus merupakan bentuk upaya mengembangkan produk-produk ramah lingkungan berbahan baku sumberdaya alam terbarukan yang akan sangat berpotensi menjadi pengganti produk-produk berbahan dasar plastik.

Berdasarkan hasil pelatihan, monitoring dan evaluasi kegiatan ini, beberapa hal yang dapat dilakukan dalam rangka memaksimalkan pencapaian kegiatan pelatihan, yaitu antara lain:

1. Perlunya pengembangan cara dan metode pelatihan yang lebih efektif dan spesifik sesuai dengan karakteristik pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pengrajin purun, baik dalam hal penggunaan bahasa yang mudah dimengerti, mengurangi penggunakan terminologi akademis yang susah dimengerti, meniadakan istilah-istilah asing, maupun pengembangan metode-metode pembelajaran yang telah terbukti efektif.
2. Bagi pemangku kebijakan, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) bapak angkat, mitra usaha, serta pihak terkait lainnya dalam memberikan dukungan pengembangan UMKM, khususnya di sentra industri kerajinan tumbuhan purun di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan agar upaya pengembangan tidak hanya terfokus pada pemberian fasilitas yang bersifat berwujud *(tangible)* (seperti pemberian mesin pengolah purun, pengadaan galeri, dan lain-lain), tetapi juga perlu dukungan pengembangan aset tidak berwujud *(intangible),* seperti pelatihan wirausaha, pemasaran, studi banding, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, Muhammad Zubair, *and* Shazia Kousar, Ch. Abdul Rehman, 2019. Role of Entrepreneurial Motivation on Entrepreneurial Intentions and Behaviour: Theory of Planned Behaviour Extension on Engineering Students in Pakistan: *Journal of Global Entrepreneurship Research*, Vol. 9:50.

Aliedan, Meqbel M., *and* Ibrahim A. Elshaer, Mansour A. Alyahya, Abu Elnasr E. Sobaih, 2022. Influences of University Education Support on Entrepreneurship Orientation and Entrepreneurship Intention: Application of Theory of Planned Behavior: *Sustainability*, Vol.14.

Chen, Haowen, *and* Heng Liu, Han Cheung, 2014. Radical innovation, market forces, political and business relationships: A survey of Chinese firms: *Chinese Management Studies*, Vol.8 No.2, pp.218-240.

Crandell, Caren J., 2023. Wetland: *Encyclopedia Britannica.*

Doern, Rachel, 2011. Understanding How Perceived Barriers Influence Growth Intentions and Behaviours: Accounts from Small Business Owner-Managers in Russia: *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol.17 No.5, *pp*. 488-514.

Farrukh, Muhammad, *and* Jason Wai Chow Lee, Muhammad Sajid, Abdul Waheed, 2019, Entrepreneurial intentions: The Role of Individualism and Collectivism in Perspective of Theory of Planned Behaviour: *Education + Training*, Vol. 61 No. 7/8, *pp.* 984-1000

Hati, Sri Rahayu Hijrah Hati, *and* Rahma Fitriasih, Anya Safira. 2020. E-textbook piracy behavior: An Integration of Ethics Theory, Deterrence Theory, and Theory of Planned Behavior: *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*, Vol. 18 No. 1, *pp.*105-123.

Husain, Arshad, and Parul Bhatnagar, 2011. Wetland and Role in Water Conservation, Refresher Course Environmental Studies: *Aligarh Muslim University*, India.

Kreiser, Patrick M., *and* Justin Davis, 2010. Entrepreneurial Orientation and Firm Performance: The Unique Impact of Innovativeness, Proactiveness, and Risk-taking: *Journal of Small Business and Entrepreneurship,* Vol.23, No.1, *pp*.39–51.

Liñán, Francisco, *and* Yi-Wen Chen, 2009. Development and Cross-Cultural Application of A Specific Instrument to Measure Entrepreneurial Intentions: *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol.33 Issue 3, *pp.*593–617.

Linton, Gabriel, 2019. Innovativeness, Risk-Taking, and Proactiveness in Startups: A Case Study and Conceptual Development: *Journal of Global Entrepreneurship Research,* 9:20.

Meyer, Natanya, Chris Schachtebeck, Cecile Nieuwenhuizen, 2022. Motivation and Intention of Small Business Entrepreneurs: A Gender Perspective: Journal of Small Business Strategy, Vol. 32, Issue 4.

Ok, Chiho, *and* He Soung Ahn, 2019. How Does Entrepreneurial Orientation Influence the Sustainable Growth of SMEs?: The Role of Relative Performance: *Sustainability*, Vol.11, 5178.

Stenholm, Pekka, 2011. Innovative Behavior as a Moderator of Growth Intentions: *Journal of Small Business Management*, Vol. 49, 2, *pp.* 233-251

Wu, Li-Fan, *and* Ing-Chung Huang, Wei-Chang Huang, Pey-Lan Du, 2019. Aligning Organizational Culture and Operations Strategy to Improve Innovation Outcomes: An Integrated Perspective in Organizational Management: *Journal of Organizational Change Management*, Vol.32 No.2, *pp*.224-25